

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran ialah sebuah cara perubahan etika serta prilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan ¹

Pendidikan menurut Mudyahardjo adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Istilah pendidikan dalam pendidikan islam kadang-kadang disebut al-Ta’lim. Al-Ta’lim biasanya diterjemahkan dengan pengajaran, ia kadang-kadang disebut al-Ta’dib, al-Ta’dib secara bahasa diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun. Sedangkan secara istilah menurut Azyumardi Azra pendidikan islam secara umum, yang kemudian

¹ Desi Pristiwanti et al., “Jurnal Pendidikan Dan Konseling” 4 (2022): 7911–15.

dihubungkan dengan islam sebagai suatu sistem keagamaan yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya.

Dalam bahasa Arab pengertian guru disebut dengan al-mu'allim atau ustadz, adalah seseorang yang memiliki tugas untuk memberikan ilmu dalam sebuah majelis taklim. Ada juga pendapat klasik yang menjelaskan bahwa guru merupakan orang yang pekerjaannya mengajar. Namun sekarang definisi guru berkembang dengan sangat pesat, guru disebut dengan pendidik profesional sebab guru telah menerima dan memikul beban orang tua untuk mendidik anak²

Pengertian guru menurut ahli pendidikan adalah seseorang pengajar ilmu. Dalam bahasa indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Seorang guru juga memiliki tugas utama, yaitu membaca, mengenal dan berkomunikasi³.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran agama islam agar mencapai tingkat kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berbudi pekerti yang baik dan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan ajaran agama tersebut dijadikan sebagai pedoman, dan petunjuk hidupnya, sehingga mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

Menurut Muchit guru diberi gelar sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) karena tugas pokoknya adalah membimbing peserta didik dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran agama Islam secara benar dan proporsional. Guru Agama Islam bertanggung jawab atas mata

² Dina Shofira Udiatami and Aida Azizah, "Penerapan Kesantunan Berbahasa Dalam Pembentukan Karakter," 2023, 1881–86.

³ Lusinta Apriliani, "peran guru akidah akhlak dalam membina akhlaqul karimah siswa di Mts N 4 singingi kecamatan singingi kabupaten kuantan singingi.," *jom ftk uniks (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)* 2, no. 2 (2021): 198–207.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa peserta didik, mendidik mereka untuk taat dalam menjalankan agama, serta membentuk budi pekerti yang mulia⁴

Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki karakter yang baik pula. Seperti dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ ﴿٢١﴾

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab:21)

Oleh sebab itu di tangan gurulah akan dihasilkan siswa yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual. Guru pendidikan agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas Pendidikan dan pembinaan bagi siswa, ia membantu kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa "keteladanan" adalah kata dasar dari "teladan" yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa arab "keteladanan" diungkapkan dengan kata "uswah" dan "qudwah". Uswah berarti qudwah yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti dengan demikian “keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontohkan oleh seseorang dari orang lain”. Namun keteladanan yang dimaksud di sini

⁴ Muhammad Sulaiman, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Di SDN Pekuncen Kota Pasuruan” XVI, no. 1 (2024): 159–79.

adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai contoh oleh guru kepada peserta didik dalam pendidikan islam yaitu keteladanan yang baik, sebagaimana keteladanan yang terdapat di dalam diri dan pribadi Rasulullah SAW (Rosmiana, 2023). Keteladanan guru juga diartikan sebagai guru yang berprestasi, menguasai materi, metodologi dan terampil dalam mengajar yang didukung dengan komitmen serta dedikasi yang tinggi sehingga mampu menjalankan tugas dengan tekun dan disiplin.

Dari berbagai pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru adalah perbuatan baik yang dilakukan oleh guru, seperti sopan santun, disiplin, berprestasi dan mencerminkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Keteladanan guru inilah yang harus dimiliki oleh setiap guru agar bisa mendidik dengan baik sehingga bisa menjadikan anak bangsa yang beriman, bermoral dan berpendidikan.

Konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, dikenal sebagai Trilogi kepemimpinan yaitu:

Pertama, Ing ngarsa sung tulada (di depan memberi teladan). Secara normatif seorang pemimpin (pendidik) diharapkan mampu menjadi teladan yang baik (contoh yang baik) bagi anak buah atau anak didiknya.

Kedua, Ing madya mangun karsa (di tengah memberi ide atau gagasan sehingga keadaan lebih baik), dapat diartikan pejabat level menengah, diharapkan dapat bekerja sama lebih pro aktif menjemput bola, tidak bersifat pasif untuk mengerjakan program-program yang telah ditetapkan secara bertanggung jawab seoptimal mungkin.

Ketiga, Tut wuri handayani (yang dibelakang mendukung terhadap program yang telah ditetapkan). Jika dalam masyarakat, rakyat dapat bermakna menjadi bawahan, sekaligus atasan atau pejabat. Dalam hal ini rakyat sebagai bawahan patuh pada kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Jika dalam dunia pendidikan, kepala sekolah dapat memediasi secara baik kepada staf, karyawan atau guru untuk memberi pelayanan secara maksimal kepada anak didiknya. Untuk pendidik sendiri, dapat memberikan kebebasan pada anak didiknya untuk

melakukan kegiatan dalam praktik pembelajaran tentu sesuai dengan langkah-langkah kerja yang telah ditetapkan agar tujuan praktik pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan harapan. Pendidik hanya bertugas mengawasi dan mengarahkan peserta didik apabila ada anak didiknya yang berlaku diluar jalur yang telah ditetapkan.

Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain, manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya serta bagi orang lain. Akhlak menjadi pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting dan tinggi, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya.

Akhlak mempunyai kedudukan penting dalam ajaran islam, untuk mencapai ke ridhaan Allah SWT. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari sahabat Umar Ibnu Al-khatab, di jelaskan tentang sendi-sendi agama yang bertumpu pada tiga komponen, yaitu iman, islam, dan ikhsan. ketiganya merupakan sistem yang dalam praktik yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, tetapi merupakan totalitas untuk mewujudkan Akhlaq al-karimah dalam setiap perilaku manusia dalam setiap aspek kehidupan. Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama yang harus disuri teladankan oleh guru pada anak didik. Menurut Nasrullah tujuan utama dari pendidikan islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaanya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan buruk

dan baik, menghindari perbuatan tercela, dan mengingat tuhan disetiap melakukan pekerjaan ⁵.

Pengertian dalam kamus bahasa Indonesia, sopan memiliki arti menghormati dengan cara yang tidak biasa serta teratur sesuai dengan adab yang baik. Di sisi lain, santun berarti bersikap halus serta baik dalam berbicara serta bertindak. Jika kedua konsep ini digabungkan, maka sopan santun bisa dijelaskan sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, tindakan, serta perilaku manusia. Mengimplementasikan sikap sopan berarti menyadari serta menghormati perasaan orang lain. Seseorang yang sopan akan selalu menyenangkan orang lain melalui perilaku sopan santun yang mereka tunjukkan. Kesopanan mengacu pada mempertimbangkan perasaan orang lain untuk menjaga komunikasi yang baik antara manusia. Menurut Antoro, sopan santun diartikan sebagai perilaku individu yang menghormati, menghargai, tidak sombong, serta memiliki akhlak yang mulia. Sopan santun tercermin dalam perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan ataupun merendahkan orang lain.

Sopan santun adalah suatu sikap atau tingkah laku baik yang menghormati orang lain. Sikap sopan santun terhadap orang lain sangatlah penting untuk ditumbuhkan, karena sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari. Dengan menunjukkan sopan dan santunlah seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun dia berada. Sopan santun merupakan sikap terpuji yang harus dimiliki oleh seseorang atau seorang siswa. Apabila siswa tidak memiliki sikap sopan dan santun baik kepada guru, orang tua, bahkan temannya berarti siswa tersebut sudah tidak punya tata krama, dan tidak punya nilai kesantunan. Bersikap sopan dan santun disini tidaklah susah atau sulit dilakukan oleh siswa, bersikap sopan dan

⁵ Dewi Rahayu, "efektivitas peran guru akidah akhlak terhadap pembentukan perilaku sopan santun siswa di Mts yamas dumai," *Jurnal Tafidu* 1, no. 1 (2022): 25–35, <https://doi.org/10.57113/jtf.v1i1.180>.

santun disini hanya perlu dilakukan dengan cara menghormati orang lain baik itu melalui sikap, perbuatan, ataupun tingkah laku⁶.

Sopan santun merupakan hal yang penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari, karena dengan menunjukkan sikap santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi oleh orang lain. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia, sudah tentu kita memiliki norma-norma/etika-etika dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini sopan santun dapat memberikan manfaat atau pengaruh yang baik untuk orang lain maupun diri sendiri.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sopan santun itu bersikap dan bertutur kata yang baik terhadap orang lain. Tetapi dalam realitanya masih banyak orang yang belum dapat mengimplementasikan hal tersebut, terutama dikalangan anak pelajar. Masih sering kita temui siswa-siswa yang terkena masalah keributan, perkelahian, atau terkena hukuman/teguran oleh gurunya, dan bahkan menyebabkan bullying antar siswanya. Itu semua disebabkan karena kurangnya akhlak atau perilaku sopan santun terhadap orang lain.

Hasil pengamatan sementara siswa MTs NU Astanajapura masih terlihat beberapa anak yang kurang berperilaku sopan santun dan disiplin, terutama dalam menjaga tutur katanya. Contohnya adalah masih terlihat siswa yang beradu mulut sebab saling mengejek, lalu ada juga siswa yang berbicara dengan nada cukup keras kepada teman sebaya dan guru, serta penggunaan kata-kata atau bahasa yang tidak baik dalam berkomunikasi. Tentu dalam islam sendiri tidak boleh adanya sikap dan sifat tersebut, dalam Surah Al-Hujurat ayat 11 dikatakan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ

⁶ Rahayu.

وَلَا تَتَّبِعُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِنَسِ الْإِسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Hujurat:14)

Kurangnya perilaku sopan santun dipengaruhi oleh perkembangan zaman, dari sosial media atau bahkan dari lingkungan sekitarnya. Maka dari itu permasalahan ini menjadi sebuah fokus utama seorang guru untuk membimbing siswanya agar mempunyai sikap sopan santun terutama di dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membuat skripsi yang berjudul **"KETELADANAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN PERILAKU SOPAN SANTUN SISWA DI MTs NU ASTANAJAPURA KABUPATEN CIREBON"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah, diantaranya:

1. Masih ada sebagian peserta didik yang kurang baik dalam bertutur kata.
2. Masih ada sebagian peserta didik yang acuh jika ada guru yang lewat.
3. Masih ada sebagian peserta didik terlambat datang ke sekolah.
4. Kurangnya kesadaran dalam diri peserta didik untuk berperilaku sopan santun.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang akan diteliti yaitu mengenai keteladanan guru PAI dalam membimbing perilaku sopan santun siswa MTs NU Astanajapura Kabupaten Cirebon, yang meliputi macam-macam serta problematika guru PAI dalam membimbing perilaku sopan santun siswa.
2. Subjek yang dijadikan penelitian yaitu siswa MTs NU Astanajapura Kabupaten Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, secara umum permasalahan yang diupayakan jawabannya dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keteladanan guru PAI dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa MTs NU Astanajapura?
2. Bagaimana perilaku sopan santun siswa MTs NU Astanajapura di lingkungan sekolah?
3. Apa saja problematika guru PAI dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa MTs NU Astanajapura?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui bagaimana keteladanan guru PAI dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa MTs NU Astanajapura.
2. Mengetahui perilaku sopan santun siswa MTs NU Astanajapura di lingkungan sekolah.
3. Mengetahui apa saja problematika guru PAI dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa MTs NU Astanajapura.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan kontribusi positif kepada akademisi, khususnya tentang keteladanan Guru PAI dalam menanamkan perilaku sopan santun siswa. Disisi lain diharapkan akan membawa perkembangan terhadap dunia pendidikan karena dengan penelitian ini akan semakin menambah referensi ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus rujukan.
2. Secara Praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pihak yang membutuhkan (guru dan masyarakat), terkait dengan keteladanan Guru PAI dalam menanamkan perilaku sopan santun siswa.

G. Kerangka Teori

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Amos Neolaka beliau menjelaskan bahwa pengertian Pendidikan merupakan sebuah upaya atau sadar untuk mengembangkan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar mampu merajut kesempurnaan hidup yaitu menghidupkan dan mengembangkan anak sesuai dengan lingkungan dan masyarakatnya.

Imam Barnadib menyebutkan bahwa guru adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Guru terdiri dari orangtua, dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak. Ahmad D Marimba mengatakan bahwa “pendidik adalah orang yang memiliki hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan si terdidik”.

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa guru adalah seseorang yang menjalankan tugasnya yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan. Guru juga adalah seseorang yang memiliki hak dan kewajibannya untuk menjadikan peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi orang yang memiliki ilmu, akhlak, dan memiliki kepercayaan diri untuk menjadi anak yang memiliki bakat, dan cita-cita yang tinggi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian keteladanan berasal dari kata “teladan” yang artinya hal yang bisa ditiru atau dicontoh. Sedangkan menurut Ishlahunnissa pengertian keteladanan memiliki arti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan serta membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik.

Keteladanan (*uswah hasanah*) dijadikan sebagai metode dalam pendidikan Islam secara psikologi didasarkan akan fitrah manusia yang memiliki sifat *gharizah* (kecenderungan mengimitasi atau meniru orang lain) sehingga Al-Qu’ran memberikan petunjuk pada manusia kepada siapa mereka harus mengikuti agar mereka tidak tersesat. Sehubungan dengan konsep tersebut, dapat dipetik satu pesan tentang keteladanan karena Al-Quran mengenalkan jalan menuju ke sana. Pengaruh keteladanan ini terjadi spontan dan tidak disengaja. Hal ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa apa yang dilakukannya akan ditiru Kepribadian Rasulullah SAW itu merupakan teladan realistik yang telah diletakkan oleh Allah untuk diteladani dalam seluruh aspek ibadahnya, baik yang bersifat *qauliyah* (perkataan) maupun *amaliyah* (perbuatan)⁷

Ada dua tipe peneladanan yang penting, yaitu pengaruh langsung yang tidak disengaja dan pengaruh yang disengaja. Pada tipe yang pertama, pengaruh langsung yang tidak disengaja, keberhasilan tipe peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan karakteristik yang dijadikan teladan, seperti keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang

⁷ Ahmad Aly, Syukron Aziz, and Al Mubarak, “Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam Terhadap Anak Di Pondok, no. 2 (2019): 306–21.

yang diharapkan dapat dijadikan teladan untuk memelihara tingkah lakunya. Tipe peneladanan yang kedua adalah pengaruh yang sengaja. Dalam hal ini, pengaruh peneladanan terkadang dilakukan dengan sengaja untuk diikuti yang lain.

Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai, menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

Sopan santun adalah perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai hormat, menghargai, beretika, serta tidak sombong terhadap orang lain. Perwujudan sopan santun tampak pada aspek seperti dalam hal berbicara, berbusana, bergaul, dan lain sebagainya. Menurut Asrofi Ma'ruf (1996: 15) menyatakan sopan santun adalah perilaku dengan budi pekerti yang diridhoi oleh Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang berakal sehat.

Sopan santun juga merupakan cerminan akhlak yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran anak di sekolah. Pengetahuan yang diukur dengan nilai belum mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Sopan santun justru tergantung pada bagaimana proses pembinaan akhlak anak. Akhlak selalu melekat dan tampak dalam bentuk perbuatan.

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang terkait dengan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungan dengan diri sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat. Sopan santun merupakan adab bertingkah laku, budi pekerti yang baik dan kesusilaan dalam keseharian.

Berdasarkan pengertian diatas, bahwa sopan santun adalah sifat lemah lembut yang dimiliki setiap orang yang dapat dilihat dari sudut pandang bahasa maupun tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dan dapat dikatakan juga sikap menghormati, menghargai, menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku, sebagaimana seharusnya kita bersikap

atau berperilaku kepada siapapun. baik kepada yang tua maupun yang muda.

H. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah satu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan serta mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Adapun judul yang dianggap mempunyai keterkaitan yang akan diteliti oleh penulis, sebagai berikut:

1. Penelitian Riyan Aryuning Putri, Ika Ari Pratiwi, M. Syafruddin Kuryanto dengan judul “Problematika Guru dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar” penelitian ini mendukung dan dapat dijadikan referensi karena memiliki variable yang sama yaitu sopan santun terhadap siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa sekolah SD 5 Jekulo memiliki sistem pembiasaan karakter sopan santun yang teratur, mulai dari pagi saat para siswa ke sekolah hingga siang saat para siswa pulang dari sekolah. Internalisasai problematika guru dalam program pembiasaan karakter sopan santun siswa SD 5 Jekulo Kudus dapat diklasifikasikan; (1) problem dalam peran perilaku siswa yang tidak hormat kepada orang yang lebih tua; (2) problematika dalam siswa melakukan kenakalan; dan (3) problematika guru dalam kesabaran.
2. Penelitian Nur Mawakhira Yusuf, Amrul Aysar Ahsan dengan judul “Gambaran Karakteristik Siswa Melalui Keteladanan Guru” penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik seorang siswa dapat dihasilkan melalui keteladan seorang guru. Hasilnya menunjukkan bahwa keteladanan guru adalah sosok atau figur yang selalu disorot oleh masyarakat, baik kinerjanya, kepribadiannya, ataupun karakternya yang dapat menjadi teladan bagi siswanya.

3. Penelitian Muchamad Rifki, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, Miptah Parid dengan judul “Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI” penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius seperti sopan santun dapat dikembangkan melalui keteladanan seorang guru. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya pengembangan terhadap nilai-nilai yang mengarah pada pembentukan karakter religius peserta didik, seperti sikap taat melaksanakan ibadah, berperilaku baik sesuai ajaran agama, berbicara dengan santun dan saling menghormati dengan sesama warga sekolah. Kemudian pengembangan karakter religius tersebut dilakukan oleh ketika guru berada di dalam maupun di luar kelas, dan juga dengan memanfaatkan komunikasi verbal dan juga non verbal.
4. Penelitian Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak yang berjudul “Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam terhadap Anak di Pondok Pesantren” penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan seorang pendidik mampu membentuk santri-santri berperilaku baik. Hasilnya menunjukkan keteladanan terhadap anak di pondok pesantren dapat menjadi contoh pendidikan Islam serta keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan sosial anak. Fokus pada keseharian di salah satu pondok pesantren, penelitian ini menemukan bahwa untuk melihat keteladanan terhadap anak, pendidik menjadi contoh terbaik karena mereka yang akan ditirunya dalam tindak-tunduknya, tata santunnya baik disadari maupun tidak.
5. Penelitian Mas Teguh Wibowo, Azizah Hanum yang berjudul “Pengaruh Keteladanan Guru Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa” penelitian ini memfokuskan pada dampak keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa. Hasil dari penelitiannya menegaskan bahwa keteladanan guru dalam aspek akidah dan akhlak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa, dengan tingkat korelasi yang kuat. Uji

regresi linear sederhana menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam hal ini memberikan kontribusi positif sebesar 37,81% terhadap karakter siswa.

